

Peran Pesantren Al-Bahjah dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Program ZISWAF

Ahmad Muzani¹, Heru Kurniawan², Ali Mutashom³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Bahjah, Cirebon, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pesantren Al-Bahjah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pemanfaatan dana Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) serta mengkaji implementasi program berbasis ZISWAF yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola program ZISWAF dan penerima manfaat di Pesantren Al-Bahjah Kabupaten Cirebon. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Al-Bahjah berperan dalam meningkatkan kualitas SDM melalui program pendidikan, pembinaan keagamaan, dakwah, dan kegiatan sosial yang didukung oleh dana ZISWAF. Implementasi program dilakukan secara sistematis melalui proses penghimpunan, verifikasi, penyaluran, dan evaluasi dana. Program yang dijalankan meliputi beasiswa pendidikan, Program Mencetak 1001 Ulama, Tebar Qur'an, bantuan sosial, serta pengembangan wakaf produktif. Pemanfaatan dana ZISWAF memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Namun, program pelatihan keterampilan dan pendampingan ekonomi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *ZISWAF, Pesantren, Sumber Daya Manusia, Pemberdayaan Masyarakat, Al-Bahjah*

Abstract

This study aims to analyze the role of Al-Bahjah Islamic Boarding School in improving the quality of human resources through the utilization of Zakat, Infaq, Sadaqah, and Waqf (ZISWAF) funds and to examine the implementation of ZISWAF-based programs in supporting community empowerment. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving ZISWAF program managers and beneficiaries at Al-Bahjah Islamic Boarding School, Cirebon Regency. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Al-Bahjah Islamic Boarding School contributes to human resource development through educational programs, religious guidance, da'wah activities, and social programs supported by ZISWAF funds. Program implementation is carried out systematically through fundraising, verification, distribution, and evaluation processes. The programs include educational scholarships, the 1001 Ulama Program, Qur'an Distribution Program, social assistance, and productive waqf development. The utilization of ZISWAF funds has positively impacted community welfare, particularly in educational, social, and economic aspects. However, skills training and economic mentoring programs still require further development to strengthen sustainable economic independence among beneficiaries.

Keywords: *ZISWAF, Islamic Boarding School, Human Resources, Community Empowerment, Al-Bahjah*

I. Pendahuluan

Kemiskinan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) masih menjadi tantangan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga dapat didukung melalui optimalisasi instrumen ekonomi Islam yang berorientasi pada pemberdayaan. Salah satu instrumen yang memiliki potensi strategis adalah Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Dalam perspektif ekonomi Islam, ZISWAF tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi

kekayaan dan bantuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang mampu menciptakan pemerataan ekonomi, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta mendorong kemandirian ekonomi secara berkelanjutan (Haliza et al., 2024).

Pemanfaatan ZISWAF dalam konteks pembangunan sumber daya manusia menjadi semakin relevan karena pendekatan pemberdayaan dinilai lebih efektif dibandingkan pola bantuan konsumtif semata. Dana ZISWAF dapat diarahkan pada sektor produktif seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, penguatan usaha mikro, dan pembinaan sosial-ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menerima bantuan jangka pendek, tetapi juga memperoleh peningkatan kapasitas yang berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Meskipun potensi ZISWAF di Indonesia sangat besar, pemanfaatannya masih belum optimal. Data Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menunjukkan bahwa penghimpunan ZISWAF nasional pada tahun 2020 mencapai Rp12,5 triliun, sementara potensi yang dapat dihimpun diperkirakan mencapai Rp327,6 triliun. Kesenjangan antara realisasi dan potensi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan serta tingkat partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan. Rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan inovasi program, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat menjadi beberapa faktor yang memengaruhi belum optimalnya pemanfaatan dana ZISWAF (Firdaus et al., 2012).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ZISWAF memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasanuddin (2016) menemukan bahwa distribusi zakat mampu menurunkan ketimpangan ekonomi yang ditunjukkan melalui penurunan koefisien gini sebesar 1,24 persen serta mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Penelitian Atieq dan Alam (2022) juga menunjukkan bahwa zakat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 36,19 persen dan meningkatkan kesejahteraan mustahik di Kota dan Kabupaten Cirebon.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek penghimpunan dana, efektivitas distribusi zakat, strategi filantropi Islam, serta dampak ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. Kajian yang secara khusus menempatkan pesantren sebagai institusi pengelola sekaligus pelaksana pemberdayaan berbasis ZISWAF untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masih relatif terbatas. Padahal, pesantren memiliki posisi yang strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat serta kapasitas untuk menjalankan program pemberdayaan secara berkelanjutan.

Pesantren dapat berperan sebagai agen transformasi sosial melalui pengelolaan program berbasis ZISWAF yang mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan karakter, serta penguatan ekonomi masyarakat. Salah satu pesantren yang mengembangkan pendekatan tersebut adalah Pesantren Al-Bahjah melalui berbagai program pemberdayaan yang memanfaatkan dana ZISWAF untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan ZISWAF tidak hanya diarahkan pada bantuan sosial, tetapi juga pada pembentukan kapasitas individu dan penguatan kemandirian ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkaji peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan sumber daya manusia berbasis ZISWAF, bukan hanya sebagai lembaga penyalur dana sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pesantren Al-Bahjah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

melalui program ZISWAF serta mengkaji implementasi program yang dijalankan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi Islam, khususnya terkait optimalisasi peran pesantren dalam pengelolaan dan pendayagunaan ZISWAF untuk pembangunan sumber daya manusia.

II. Tinjauan Literatur

2.1. Teori Latar Belakang

2.1.1. ZISWAF sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat

Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) merupakan instrumen keuangan sosial Islam yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, ZISWAF tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah dan solidaritas sosial, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang bertujuan mengurangi kesenjangan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Chapra (2000) menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam menempatkan instrumen sosial seperti zakat dan wakaf sebagai sarana untuk menciptakan keadilan sosial dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memenuhi syarat tertentu untuk mengeluarkan sebagian hartanya kepada kelompok penerima yang telah ditetapkan syariat. Infaq dan sedekah merupakan bentuk pemberian sukarela yang bertujuan membantu sesama dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Adapun wakaf merupakan penahanan aset yang manfaatnya digunakan untuk kepentingan umum secara berkelanjutan. Keempat instrumen tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi sumber daya yang lebih adil dan produktif.

Dalam perkembangannya, pemanfaatan ZISWAF tidak lagi terbatas pada bantuan konsumtif, tetapi diarahkan pada kegiatan produktif yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat. Kahf (2009) menjelaskan bahwa dana sosial Islam dapat digunakan sebagai instrumen pembangunan ekonomi melalui pembiayaan usaha mikro, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan program pemberdayaan masyarakat. ZISWAF berpotensi menjadi sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat.

2.1.2. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan proses meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengendalikan kehidupan mereka secara mandiri. Chambers (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya memberikan akses, kesempatan, dan kemampuan kepada masyarakat agar dapat mengelola sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas masyarakat sehingga mampu keluar dari berbagai keterbatasan yang dihadapi.

Ife (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya diukur dari bantuan yang diberikan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi Islam, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan dana ZISWAF secara produktif. Dana yang dihimpun tidak hanya disalurkan dalam bentuk bantuan langsung, tetapi juga digunakan untuk mendukung pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan usaha, serta pembinaan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan Islam yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan secara menyeluruh.

2.1.3. Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial. Kualitas SDM mencerminkan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas produktif, beradaptasi terhadap perubahan, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang, semakin besar peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kualitas sumber daya manusia tidak hanya diukur dari aspek intelektual dan ekonomi, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual. Manusia dipandang sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal demi kemaslahatan bersama. Peningkatan kualitas SDM harus mencakup pengembangan aspek pendidikan, keterampilan, akhlak, serta kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, program berbasis ZISWAF yang berfokus pada pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat.

2.1.4. Pesantren sebagai Lembaga Pemberdayaan Berbasis ZISWAF

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan dalam pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren juga berkembang menjadi lembaga yang berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Dhofier (2011) menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan kehidupan sosial masyarakat.

Perkembangan pesantren modern menunjukkan bahwa peran pesantren tidak lagi terbatas pada pendidikan keagamaan. Pesantren juga berfungsi sebagai agen pembangunan masyarakat melalui program pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan usaha, dan kegiatan sosial-ekonomi lainnya. Mustakim (2020) menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat karena kedekatannya dengan komunitas serta kemampuannya dalam membangun jaringan sosial yang kuat.

Dalam konteks pengelolaan ZISWAF, pesantren memiliki posisi strategis karena mampu mengintegrasikan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dana ZISWAF dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program yang berorientasi pada peningkatan

kualitas sumber daya manusia, seperti bantuan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan kewirausahaan, serta penguatan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga penyalur bantuan sosial, tetapi juga sebagai lembaga yang mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan ZISWAF yang dikelola oleh pesantren memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi, pesantren dapat menjadi pusat pengembangan masyarakat yang mampu menciptakan individu yang lebih produktif, mandiri, dan sejahtera. Kerangka teoretis inilah yang menjadi dasar dalam menganalisis peran Pesantren Al-Bahjah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia berbasis ZISWAF.

III. Metodologi

3.1. Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Pesantren Al-Bahjah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program ZISWAF. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu fenomena sosial. Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu objek tertentu, yaitu Pesantren Al-Bahjah yang berada di bawah naungan Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah di Kabupaten Cirebon. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian dilaksanakan pada periode Maret hingga Juni 2026 di Pesantren Al-Bahjah Kabupaten Cirebon. Fokus penelitian diarahkan pada pengelolaan dan pemanfaatan dana ZISWAF yang dikelola oleh LAZ Al-Bahjah Peduli dan Wakaf Al-Bahjah dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pengelola program ZISWAF dan penerima manfaat program. Data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga, laporan kegiatan, profil lembaga, arsip program, jurnal ilmiah, buku, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

3.2. Sampel dan Prosedur

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. Teknik ini dipilih karena informan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Patton (2015) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan mampu memberikan informasi yang relevan terkait fenomena yang diteliti.

Informan penelitian berjumlah empat orang yang terdiri atas dua informan kunci dan dua informan pendukung. Informan kunci meliputi Direktur Utama LAZ Al-Bahjah Peduli dan staf Program Wakaf Al-Bahjah yang terlibat langsung dalam pengelolaan dana ZISWAF. Informan pendukung terdiri atas dua penerima manfaat program ZISWAF yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menerima manfaat dari program yang dijalankan oleh Pesantren Al-Bahjah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mekanisme pengelolaan dana ZISWAF, serta dampak program terhadap masyarakat penerima manfaat. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran dana ZISWAF serta pelaksanaan berbagai program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti meminta persetujuan kepada informan dan menjelaskan tujuan penelitian guna memenuhi prinsip etika penelitian.

3.3. Pengukuran

Bagian pengukuran tidak digunakan secara khusus dalam penelitian ini karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan instrumen pengukuran statistik sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.

3.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mengolah data kualitatif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti secara mendalam.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi dan identifikasi pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian guna memastikan konsistensi temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Moleong (2018) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

IV. Hasil dan Analisis

4.1. Hasil

4.1.1. Peran Pesantren Al-Bahjah dalam Meningkatkan Kualitas SDM Berbasis ZISWAF

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pesantren Al-Bahjah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan dana ZISWAF. Jefrizal Helmi selaku Direktur Utama LAZ Al-Bahjah Peduli menjelaskan bahwa:

"PP Al-Bahjah berperan sebagai ekosistem pemberdayaan, bukan sekadar lembaga pendidikan agama. Lewat kepercayaan yang dibangun dari dakwah Buya Yahya, pesantren mendorong peningkatan SDM dari tiga jalur yaitu pendidikan formal, dakwah, dan sosial ekonomi."

Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai program seperti beasiswa pendidikan, Program Mencetak 1001 Ulama, Tebar Qur'an, pembinaan keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Temuan serupa disampaikan oleh Ikmal Sayuti selaku staf Program Wakaf Al-Bahjah yang menyatakan bahwa:

"Pesantren Al-Bahjah berperan melalui pendidikan, pembinaan akhlak, dakwah, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan berkualitas."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan, pembinaan spiritual, dakwah, serta berbagai program sosial yang didukung oleh dana ZISWAF.

4.1.2. Implementasi Program Berbasis ZISWAF di Pesantren Al-Bahjah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana ZISWAF dilakukan melalui tahapan penghimpunan, verifikasi, penyaluran, dan evaluasi program. Penghimpunan dana dilakukan melalui berbagai saluran digital, rekening resmi lembaga, serta jaringan dakwah. Jefrizal Helmi menjelaskan:

"Kami pakai pendekatan multi-channel, seperti platform digital, transfer rekening resmi LAZ, dan konten dakwah Buya Yahya di media sosial yang menjadi daya tarik utama dalam membangun kepercayaan donatur."

Setelah dana dihimpun, dilakukan proses identifikasi dan verifikasi calon penerima manfaat sebelum dana disalurkan kepada program yang telah ditetapkan. Program yang dijalankan meliputi bantuan pendidikan, dakwah, bantuan sosial, dan wakaf produktif.

Salah satu bentuk implementasi wakaf produktif adalah pengelolaan lahan pertanian dan greenhouse anggur di wilayah Pancalang yang melibatkan masyarakat sekitar dalam operasionalnya. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan dan pendampingan ekonomi masih belum berjalan secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki lembaga.

4.1.3. Dampak Pemanfaatan ZISWAF terhadap Peningkatan Kualitas SDM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana ZISWAF memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Jefrizal Helmi, program ZISWAF telah membantu meningkatkan akses pendidikan, memenuhi kebutuhan dasar keluarga penerima manfaat, serta mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pinjaman berbasis riba.

Temuan tersebut diperkuat oleh Muhammad Fernanda Faturohman yang menyatakan bahwa bantuan yang diterimanya membantu memenuhi kebutuhan hidup dan mengurangi beban hutang yang dimiliki. Selain itu, Ade juga menyampaikan bahwa bantuan berupa ambulans dan dana sosial yang diterima sangat membantu sehingga kondisi kehidupannya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dampak pemanfaatan ZISWAF terlihat pada meningkatnya akses pendidikan, terbantunya kebutuhan ekonomi keluarga, berkurangnya beban keuangan masyarakat, serta terciptanya peluang ekonomi melalui program wakaf produktif.

4.2. Diskusi

4.2.1. Peran Pesantren sebagai Lembaga Pemberdayaan Berbasis ZISWAF

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Al-Bahjah memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Melalui program pendidikan, dakwah, dan sosial yang didukung oleh dana ZISWAF, pesantren berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Chambers (1995) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan akses terhadap sumber daya. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Dhofier (2011) bahwa pesantren memiliki fungsi sosial yang luas dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama.

4.2.2. Implementasi Program ZISWAF sebagai Instrumen Pemberdayaan

Pengelolaan dana ZISWAF di Pesantren Al-Bahjah menunjukkan adanya sistem yang terstruktur mulai dari penghimpunan hingga penyaluran dana. Mekanisme verifikasi penerima manfaat dan pelaporan kepada donatur menunjukkan upaya lembaga dalam menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tata kelola lembaga yang profesional. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa program pelatihan keterampilan dan pendampingan ekonomi belum berjalan optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan dana ZISWAF masih lebih berorientasi pada bidang pendidikan, dakwah, dan bantuan sosial dibandingkan pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat secara langsung.

4.2.3. Dampak Pemanfaatan ZISWAF terhadap Kualitas SDM

Pemanfaatan dana ZISWAF terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan spiritual. Bantuan pendidikan yang diberikan mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, sedangkan bantuan sosial membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga penerima manfaat. Temuan ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Becker (1993) yang menyatakan bahwa investasi pada pendidikan dan pengembangan manusia dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Beik dan Arsyianti (2016) yang menunjukkan bahwa zakat memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun dampak yang dihasilkan positif, kontribusi tersebut masih didominasi oleh peningkatan kesejahteraan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan pemberdayaan ekonomi produktif perlu ditingkatkan agar manfaat ZISWAF dapat berkontribusi lebih besar terhadap kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Pertama, Pesantren Al-Bahjah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pendidikan, dakwah, pembinaan keagamaan, dan kegiatan sosial yang didukung oleh dana ZISWAF. Program seperti beasiswa pendidikan, Mencetak 1001 Ulama, dan Tebar Qur'an menunjukkan bahwa pemanfaatan dana ZISWAF tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas intelektual, spiritual, dan moral masyarakat.

Kedua, implementasi program ZISWAF di Pesantren Al-Bahjah dilakukan melalui proses yang terstruktur, mulai dari penghimpunan dana, verifikasi penerima manfaat, penyaluran bantuan, hingga evaluasi program. Pengelolaan dana dilakukan melalui berbagai saluran penghimpunan yang didukung oleh teknologi digital dan jaringan dakwah. Pemanfaatan wakaf produktif melalui pengelolaan lahan pertanian dan greenhouse anggur menunjukkan upaya lembaga dalam mengembangkan program yang memiliki nilai keberlanjutan.

Ketiga, pemanfaatan dana ZISWAF memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Bantuan yang diberikan mampu meningkatkan akses pendidikan, membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga penerima manfaat, mengurangi beban ekonomi masyarakat, serta membuka peluang ekonomi melalui program wakaf produktif. Namun, program pemberdayaan ekonomi yang berbasis pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar manfaat ZISWAF dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara lebih optimal.

5.2. Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lembaga dengan jumlah informan yang relatif terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dan membandingkan pengelolaan program ZISWAF pada beberapa pesantren atau lembaga filantropi Islam lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Penelitian mendatang juga dapat mengkaji secara lebih mendalam efektivitas program pemberdayaan ekonomi berbasis ZISWAF, khususnya terkait pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan pengembangan kewirausahaan masyarakat. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur secara empiris pengaruh program ZISWAF terhadap peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan kualitas sumber daya manusia penerima manfaat.

5.3. Implikasi Manajerial

Bagi Pesantren Al-Bahjah dan lembaga pengelola ZISWAF, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertahankan pengelolaan dana yang transparan, akuntabel, dan tepat sasaran untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Lembaga perlu memperluas program pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan pengembangan program wakaf produktif agar manfaat ZISWAF tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga mampu menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat.

Bagi praktisi filantropi Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi dapat menjadi model yang efektif dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan tersebut dapat direplikasi oleh lembaga filantropi Islam lainnya untuk memperluas dampak sosial yang dihasilkan.

Bagi regulator dan pemerintah, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan kolaborasi antara lembaga pengelola ZISWAF, pesantren, dan pemerintah daerah dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat. Dukungan kebijakan, pelatihan manajemen lembaga, serta penguatan literasi ZISWAF di masyarakat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi filantropi Islam dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

Referensi

- Ascarya. (2022). The role of Islamic social finance during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(8), 1174–1193. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2020-0307>
- Atieq, M. Q., & Alam, W. N. (2022). Analisis sistem informasi akuntansi zakat, infaq dan sedekah pada Baznas Kabupaten Cirebon. *Jurnal Actual Organization of Economic (JAGOE)*, 3(1), 185–199.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2021). Laporan pengumpulan zakat tahun 2020. BAZNAS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks pembangunan manusia. BPS.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring zakat impact on poverty and welfare using CIBEST model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141–160. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Edisi revisi). LP3ES.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). Economic estimation and determinations of zakat potential in Indonesia. Islamic Research and Training Institute.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam perekonomian modern*. Gema Insani.
- Haliza, S. N., Yossuaji, A., Amelia, B. H., Hafizhya, S. N., & Wafi, M. R. (2024). Kontribusi ZISWAF pada pengentasan kemiskinan dalam pembangunan berkelanjutan.
- Hasanuddin, A. (2016). Peran dana zakat yang diterima rumah tangga mustahik dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan. *Syirkatuna*, 19–30.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Kahf, M. (2009). The role of waqf in improving the ummah welfare. [PERLU VERIFIKASI: detail publikasi tidak lengkap].
- Kasdi, A. (2016). The development of waqf in Indonesia: A study on productive waqf. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 185–206. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.185-206>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Sukran, S., Rusgianto, S., & Fasiha, F. (2023). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kualitas sumber daya insani perspektif maqashid syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 247–260. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.10574>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Sulandari, S. (2021). Belanja pemerintah dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. *Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10168>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). Sage Publications.